

**PENARAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI DI KB
TAHLILA SHIGHOR BATUMARTA KECAMATAN LUBUK
RAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

SITI MARFUAH¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Role Play Method
Social Attitudes
Early Childhood*

Kata kunci:

*Metode Bermain Peran
Sikap Sosial
Anak Usia Dini*

Abstract

Along with the advancement of science and the development of research in the field of education, various learning strategies have been found to improve the quality and abilities of students. This research is a field research that aims to find solutions to problems faced in everyday life. The main method used in this study is the role-playing method, which is equipped with documentation as supporting data and interviews to dig deeper into the role and contribution of educators in the learning process. The application of the role-playing method as an effort to develop students' social attitudes in the second cycle of this research is accompanied by reflection activities. Reflection is carried out based on the results of observations and various events that occur during the learning process. From the reflection process, a number of findings were obtained that can be used as evaluation materials and a basis for compiling improvements and increasing actions in the next cycle.

Abstrak

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan penelitian di bidang pendidikan, berbagai strategi pembelajaran telah ditemukan guna meningkatkan kualitas dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bermain peran, yang dilengkapi dengan dokumentasi sebagai data pendukung serta wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai peran dan kontribusi pendidik dalam proses pembelajaran. Penerapan metode bermain peran sebagai upaya untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik pada siklus kedua penelitian ini disertai dengan kegiatan refleksi. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi serta berbagai kejadian yang berlangsung selama proses

pembelajaran. Dari proses refleksi tersebut, diperoleh sejumlah temuan yang dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar untuk menyusun perbaikan serta peningkatan tindakan pada siklus berikutnya.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan utama pada anak. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya (Maghfiroh et al., 2020). Beberapa ahli menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda pada setiap tahap usia, dan salah satunya adalah rasa percaya diri (Novia, 2014). Yani dan Has mengemukakan bahwa keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dapat membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya memudahkan anak menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain (Noviampura & Watini, 2022). Anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya juga lebih mampu dalam menyelesaikan masalah, bekerja keras, serta berani mengambil keputusan (Agung & Lampung, 2023).

Kepercayaan diri pada anak usia dini kini dianggap sebagai aspek penting yang mendukung kemampuan mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki nilai diri yang positif serta kemampuan untuk menjalani kehidupannya dengan baik. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan unsur utama dalam diri setiap anak, karena dapat mendorong mereka untuk berani bertindak dan mengambil risiko dalam rangka memperoleh pemahaman serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih berkembang (Cleviandra, Sjamsir, & Pertiwi, 2025). Menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini, membantu anak menemukan jati diri yang sesungguhnya (Santosa, 2018) serta saat anak bertambah dewasa, seorang anak memiliki nyali yang besar serta percaya diri dalam membuat keputusan (Aini, 2022) bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara tepat dan penguasaan dalam kosakata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata, teka teki dan metafora (Karimah & Dewi, 2021).

Terdapat beberapa tahapan dan indikator yang menggambarkan perkembangan rasa percaya diri pada anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun. Gael Lindenfield mengemukakan bahwa tahap-tahap perkembangan kepercayaan diri pada anak mencakup usaha untuk menguasai lingkungan sekitar, melindungi diri dengan memanfaatkan ingatan baru, kemampuan menafsirkan, melakukan pengujian,

serta mulai aktif dalam memilih teman (Ramadoni, 2019). Sementara itu, Febriyanti Fazrin dan rekan-rekannya (2018) menguraikan sejumlah indikator kepercayaan diri pada anak, antara lain keberanian untuk tampil di depan umum, kesiapan memimpin suatu kegiatan, kemampuan bekerja mandiri, keberanian dalam bercerita, serta keterlibatan aktif dalam bermain peran.

Hal serupa juga disampaikan oleh Karmiyanti dan kolega (2019) yang menegaskan bahwa pada usia 5–6 tahun, anak idealnya sudah mampu tampil di depan teman-teman, guru, maupun orang lain, ikut serta dalam perlombaan, merapikan mainan tanpa harus diperintah, serta memulai interaksi sosial dengan orang lain secara aktif. (Fauziah & Rahman, 2021)

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sejumlah anak yang belum menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang optimal. Hal ini teridentifikasi melalui observasi awal di sekolah, di mana beberapa anak tampak lebih lambat dalam memilih aktivitas dibandingkan dengan teman-temannya. Mereka cenderung bersikap hati-hati dengan terlebih dahulu mengamati lingkungan sekitarnya sebelum mengambil keputusan, sementara anak-anak lain dapat langsung menentukan pilihan. Selain itu, anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya, yang ditunjukkan melalui suara yang pelan, pelafalan kata yang kurang jelas, serta rasa malu saat ingin mengajukan pertanyaan. Masalah kurangnya rasa percaya diri pada anak ini sejalan dengan temuan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Zaina (2019), misalnya, menemukan bahwa beberapa anak masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Gejala yang muncul meliputi rasa malu ketika diberi pertanyaan, keterbatasan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta rasa takut untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. (Cleviandra et al., 2025)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (AZIZAH, 2021)

Pada masa per- kembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang men- ggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus

mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari, Fadillah, & Lestari, 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo

mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021) Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan sarana penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui ekspresi perasaan yang tersusun secara sistematis. Kemampuan ini mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran bahasa ibu.

Melihat berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai isu yang ingin dijawab secara signifikan, yaitu: Bagaimana cara meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita sambil bermain? Serta, Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bercerita sambil bermain agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak? Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Sambil Bermain, yang akan dilaksanakan melalui penelitian lapangan di salah satu lembaga PAUD..

KERANGKA TEORITIK

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Syaiful bahri djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar. Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategiyang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran (Role) bisa di artikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh(Agung & Lampung, 2023)

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita. (Suarjani, Pudjawan, & Suartama, 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sangat baik dengan anak akan sangat mudah berinteraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendeskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan rangsangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya rangsangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap-tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan. (AZIZAH, 2021)

Bermain peran (role play) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Bermain peran merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau sebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya (Cleviandra et al., 2025)

Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyayi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa. Kaitannya dalam bercerita, Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan metode bercerita untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan Islam. Ini adalah salah satu metode yang disukai anak dan juga disukai orang dewasa karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarannya. (Suarjani et al., 2013)

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, begitu pula

dengan Vygostky menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Jadi pada saat situasi ini dimanfaatkan untuk menstimulan perkembangan pada diri anak secara optimal. Menurut (Maghfiroh and Usman 2020) DR. Soegeng Santoso metode mengajar bermain peran merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (peer group) dapat juga dikatakan metode ini membantu memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi- situasi sosial terutama antara pribadi mereka (Agung & Lampung, 2023)

Manfaat Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang menggambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran, anak diharapkan dapat menghayati suatu karya sastra, misalnya cerita maling kundang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetik, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial dan emosi anak. Kegiatan bermain peran juga memiliki mamfaat yang besar terutama menunjang perkembangan social anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berkomunikasi, megeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Di samping itu, yang utama adalah melakukan evaluasi mengenai jalan nya kegiatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebaiknya langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana (Cleviandra et al., 2025)

Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian sikap anak. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna. Seorang guru selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk anak didiknya, agar proses perkembangan mereka tumbuh secara optimal. Pembelajaran di taman kanak-kanak memiliki dua bidang pengembangan, yaitu pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar.

Proses perkembangan sikap social anak tidak tejadi begitu saja, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Soetomo berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga,

yaitu pengalaman sosial awal yang diterima anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak usia 5-6 tahun di PAUD. Adapun hasil observasi peneliti di tk al azhar 6 jatimulyo kecamatan jati agung kabupaten lampung selatan, dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran kelas b.

Mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di PAUD. Peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru. Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dengan mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil. Pengodean/coding dalam diagram venn.

Guru dalam proses kegiatan mengembangkan sikap sosial anak telah melaksanakan sesuai tahap-tahap. Sependapat dengan yuliani nuraini yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan

sikap sosial anak.

Pelaksanaan guru dalam proses kegiatan ini telah menyiapkan media bermain peran yang bersifat unik dan mempunyai banyak warna, sehingga dapat menarik perhatian anak dan anak pasti akan senang pada saat proses kegiatan. Sependapat dengan krassadaki, yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimana- mana dengan peralatan yang tersedia di sekitar kita. Diperkuat oleh, hoben et, al yang mengungkapkan bahwa media yang lebih menarik perhatian anak akan membuat motivasi bagi anak. Berdasarkan pandangan diatas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil yang diperoleh para pakar sebelumnya, apabila alat dan bahan yang menarik yang digunakan anak menambah motivasi pada diri anak.

Menurut hasil penelitian tekin, ali kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya. Karena keberhasilan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas chirstensen, graham, & scardamalia et al. Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukanya hanya dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru di paud tunas bangsa desa sukoharum kecamatan adiluwih kabupaten pringsewu, telah mengembangkan sikap sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan sikap sosial anak di PAUD dilakukan melalui penerapan metode bermain peran dalam kelompok. Guru merancang aktivitas

bermain peran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan tema didasarkan pada hasil analisis terhadap silabus Kurikulum 2013, dengan fokus utama pada pengembangan sikap sosial anak, lengkap dengan indikator dan target pencapaiannya.

Dalam pelaksanaannya, guru mengimplementasikan metode bermain peran melalui berbagai subtema seperti pedagang sayur, guru, arsitek, dan koki. Subtema-subtema tersebut dipilih karena dinilai mampu merangsang dan mendukung pertumbuhan sikap sosial anak secara efektif. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, guru perlu menguasai metode pembelajaran secara menyeluruh, memahami kelebihan dan kelemahannya, serta mampu menyesuaikan penerapannya dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa salah satu strategi penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan memilih dan menguasai metode mengajar yang tepat sebagai teknik penyampaian materi. Metode yang digunakan hendaknya mampu mendukung efektivitas proses belajar mengajar, sehingga materi mudah dipahami peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial anak secara optimal.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Agung, J., & Lampung, K. (2023). اه يُلِيْلُهُ سُنَّاؤُ قَاوُنْ مَا اَمُّ اَوْ قُودَاوَا اَنِ كُكَّارُنْ اَم اَذَّ لَا اَهَافِ اَوْ سَاوَنَلَانْ كُكَّ اَدَاغَام اَوْ صُ اَدَاشَا رَا اِيْلَايْ اَلْعُ اَلْعُ اَلْاَهَالَا جَا نُنْ اِي وَاوَرَاوُلْ عُ اِي اَم رَا فَاوَا نَا اُ اُ مَالَلْ اَوَا هَامُ مَامَا
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun, 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114.

- <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321–336.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1–15.